



IDENTIFIKASI UKURAN-UKURAN TUBUH DOMBA GARUT JANTAN TANGKAS DI ARENA KETANGKASAN DOMBA RANCABANGO KABUPATEN GARUT

*(Identification Of Body Sizes On Fight Garut Ram In Arena Agility
Sheep Rancabango Garut Regency)*

¹ Tati Rohayati dan ² Ervi Herawati

^{1,2}Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Garut

email:

¹tatirohayati@uniga.ac.id

²erviherawati@uniga.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di arena ketangkasan Rancabango Kabupaten Garut pada tanggal 07 Januari 2018, bertujuan untuk mengetahui ukuran-ukuran tubuh domba garut jantan tangkas yang meliputi tinggi pundak, panjang badan, dan lingkar dada di arena ketangkasan domba Rancabango. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan penentuan sampel berdasarkan teknik *random sampling*. Jumlah domba garut jantan tangkas yang diteliti sebanyak 57 ekor (30%) dari jumlah populasi domba garut jantan tangkas yang terdapat di panitia sebanyak 190 ekor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tinggi pundak $80,19 \pm 3,07$ cm dengan nilai koefisien variasi 3,82 %, panjang badan $76,25 \pm 5,07$ cm dengan nilai koefisien variasi 5,07 %, dan lingkar dada $94,96 \pm 5,49$ cm dengan nilai koefisien variasi 5,78 %. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran-ukuran tubuh domba garut jantan tangkas di arena ketangkasan domba Rancabango sudah sesuai dengan standar SNI bahkan berada di atas standar SNI yaitu tinggi pundak minimum 73 cm, panjang badan minimum 61 cm, dan lingkar dada minimum 87 cm.

Kata Kunci : tinggi pundak, panjang badan, lingkar dada, domba, tangkas

Abstract

This research was conducted in the arena agility Rancabango, Garut Regency on January 7, 2018. This study aim to determine the body sizes of fight garut ram which includes shoulder height, body length, and chest circumference in the arena agility Rancabango. The method used in this research is analytical descriptive with sample determination based on random sampling. The number of fights ram that examined as many as 57 tail (30%) of the total population of fight ram that there are as many as 190 tails. The results showed that the average shoulder height of 80.19 ± 3.07 cm with the coefficient of variation 3.82%, body length of 76.25 ± 5.07 cm with the coefficient of variation 5.07%, and the chest circumference of $94, 96 \pm 5.49$ cm with a coefficient of variation 5.78%. This indicates that the body sizes of fight garut ram in the arena agility

Rancabango is accordance with SNI standards even above the SNI standard is the minimum shoulder height of 73 cm, minimum body length of 61 cm, and a minimum chest circumference of 87 cm.

Keywords : shoulder height, body length, chest circumference, sheep, fight ram.

1. Pendahuluan

Domba merupakan ternak ruminansia yang banyak tersebar di Provinsi Jawa Barat, hal ini sesuai dengan pernyataan Heriyadi, dkk (2012) yang menyatakan bahwa 54,69% populasi domba di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Barat. Salah satu domba yang sangat terkenal di Jawa Barat adalah domba garut. Domba Garut diyakini berasal dari domba lokal asli Garut, yaitu dari Daerah Cibuluh dan Cikeris di Kecamatan Cikajang serta Kecamatan Wanaraja. Warna hitam yang banyak terdapat pada Domba Garut dipercaya berasal dari domba lokal, khususnya domba lokal dari daerah Cibuluh dan Wanaraja yang sejak dahulu dikenal dengan domba-dombanya yang dominan berwarna hitam, termasuk dominan hitam pada tubuh secara keseluruhan, di samping itu Domba Cibuluh memiliki ciri yang sangat spesifik, yaitu bertelinga rumpung (rudimenter) dengan ukuran di bawah 4 cm atau ngadaun hiris dengan ukuran 4 - 8 cm (Heriyadi dan Surya, 2004).

Domba garut berasal dari Kabupaten Garut, selain dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani juga banyak dimanfaatkan untuk hiburan salah satunya dijadikan sebagai domba tangkas. Menurut Heriyadi (2005), domba garut tipe tangkas adalah asset sumber daya genetik ternak unggulan Jawa Barat, memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai ternak *fancy* dan sumber daging, serta cukup tanggap terhadap manajemen pemeliharaan yang baik dibandingkan domba lokal dan bangsa domba lain yang ada di Indonesia. Di samping itu, domba garut juga memiliki keunggulan yang unik, yaitu memiliki tingkat agresivitas yang tinggi dan dapat dijadikan daya tarik pariwisata daerah, khususnya untuk kontes dan seni ketangkasan domba.

Seni ketangkasan domba garut sudah terkenal di Indonesia dengan ciri domba yang gagah dan berukuran tubuh besar. Domba garut itu sendiri menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) nomor 7532.1-2015, memiliki pengertian yaitu domba yang memiliki kombinasi daun telinga rumpung atau ngadaun hiris dengan ekor 'ngabuntut bagong' atau 'ngabuntut beurit'. Untuk menghasilkan domba tangkas yang baik dan unggul, maka bibit domba garut yang digunakan harus sesuai SNI, yaitu domba garut yang memiliki sifat unggul dan mewariskan serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangbiakan. Persyaratan umum mutu domba garut jantan yang bisa dijadikan bibit diantaranya ialah sehat dan bebas dari penyakit hewan menular, bebas dari segala bentuk cacat fisik dan cacat reproduksi, bibit domba garut jantan memiliki libido dan kualitas semen yang baik (SNI 7532.1-2015).

Ketersediaan bibit domba yang berkualitas dalam jumlah yang memadai, merupakan pilar utama dalam menyokong pengembangan ternak. Penyediaan domba yang berkualitas harus diawali melalui seleksi bibit ternak secara ketat, terencana, dan memiliki arah yang jelas (Heriyadi dan Mayasari, 2006). Adanya arena seni dan ketangkasan domba merupakan salah satu cara menyeleksi domba jantan yang berkualitas baik. Oleh karena itu, dengan adanya domba tangkas maka kelestarian plasma nutfah domba garut dapat terjaga. Strategi pengembangan usaha domba di Jawa Barat diarahkan pada peternakan rakyat yang tergabung dalam kelompok-kelompok peternak, sedangkan strategi pengembangan pembibitannya diarahkan melalui kegiatan *village breeding center* (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat, 2003).

Perlombaan seni ketangkasan domba merupakan sarana berkumpulnya para peternak dan pemilik ternak, para penggemar, tokoh Domba Garut serta perkumpulan organisasi profesi yang dihimpun dalam wadah HPDKI (Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia). Di bawah organisasi HPDKI, sejak tahun 1983, Kontes dan Ketangkasan Domba diubah istilahnya menjadi Kontes Seni Ketangkasan Domba dengan penilaian lebih dititikberatkan pada adeg-adeg (Bentuk badan, bentuk tanduk, warna bulu, corak bulu, jenis bulu), keindahan pengambilan ancang-ancang, pola serangan atau teknik pukulan, teknik menghindar, dan lain-lain yang menyangkut estetika (Heriyadi, 2011). Dengan adanya kriteria tersebut, maka para peternak akan senantiasa menyeleksi domba garut yang akan dijadikan sebagai domba unggulan yang akan ditangkaskan di pekalangan, sehingga para peternak akan memeliharanya dengan baik yang pada akhirnya menghasilkan domba jantan yang unggul. Di daerah Garut sendiri banyak sekali diadakan seni ketangkasan domba garut, salah satunya di daerah Rancabango. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengidentifikasi ukuran-ukuran tubuh domba garut jantan tangkas yang ada di pekalangan Rancabango seperti tinggi pundak, panjang badan, dan lingkar dada.

2. Metodologi

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 07 Januari 2018 di arena ketangkasan Rancabango Kabupaten Garut.

2.2 Objek dan Metoda Penelitian

Obyek Penelitian

Domba yang diamati merupakan Domba Garut Jantan tipe tangkas yang ada di arena ketangkasan Rancabango Kabupaten Garut yang memiliki umur berkisar 1,5 - 4 tahun, sehat dan tidak cacat. Sampel data berjumlah 57 ekor yang diambil sebanyak 30% dari jumlah populasi di arena ketangkasan yang berjumlah 190 ekor.

Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati diukur berdasarkan acuan metode pengukuran dalam SNI (2015) sebagai berikut :

1. Tinggi Pundak (TP), merupakan jarak tertinggi pundak sampai ke tanah, diukur menggunakan tongkat ukur dengan satuan cm.
2. Panjang Badan (PB), adalah jarak garis lurus dari tulang *processus spinosus* dari *vertebrae thoracalis* tertinggi sampai benjolan tulang tapis (tulang duduk), diukur dengan menggunakan pita ukur dalam satuan cm.
3. Lingkar Dada (LiD), diukur melingkari rongga dada melalui *os scapula* menggunakan pita ukur dalam satuan cm.

Data yang telah diperoleh hasilnya dibandingkan dengan ukuran-ukuran tubuh menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) mengenai persyaratan kuantitatif minimum bibit domba garut untuk jantan dengan umur > 18-24 bulan yaitu :

1. Tinggi pundak minimum 73 cm
2. Panjang badan minimum 61 cm
3. Lingkar dada minimum 87 cm

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan penentuan sampel berdasarkan *random sampling*. Data diolah secara deskriptif analitik meliputi nilai minimum dan nilai maksimum, serta ukuran gejala pusat meliputi nilai rata-rata (*mean*) dan Standar Deviasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistika deskriptif. Semua data yang diperoleh diolah dengan mencari *mean* atau nilai rata-rata, simpangan baku, dan koefisien variasi (Sudjana, 1996).

1. Rata-rata (*mean*) yaitu bilangan yang diperoleh dari seluruh jumlah sampel dibagi dengan banyaknya sampel.

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} = rata-rata

$\sum x_i$ = Jumlah semua data sampel

n = banyaknya sampel

2. Simpangan Baku

$$S = \frac{\sqrt{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2}}{n(n-1)}$$

Keterangan :

S = Simpangan baku

x_i = bilangan dari suatu peubah

n = banyaknya sampel

3. Koefisien Variasi

$$KV = \frac{S}{\bar{x}} \times 100\%$$

Keterangan :

KV = Koefisien Variasi

S = Simpangan Baku

\bar{x} = Rata-rata

4. Nilai Minimum

Nilai minimum merupakan nilai terendah dari suatu sampel

5. Nilai maksimum

Nilai maksimum merupakan nilai terbesar dari suatu sampel

3. Hasil dan Pembahasan

Beberapa ukuran tubuh seperti tinggi pundak, panjang badan serta lingkaran dada sering dijadikan sebagai patokan untuk mengetahui kualitas bibit Domba Garut. Hasil perhitungan ukuran-ukuran tubuh domba Garut jantan tipe tangkas di arena ketangkasan Rancabango dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1. dapat dilihat rata-rata tinggi pundak domba Garut jantan tipe tangkas di arena ketangkasan Rancabango sebesar $80,19 \pm 3,07$ cm dengan koefisien variasi sebesar 3,82 sehingga data yang di dapat seragam dengan nilai minimum 73 cm (hanya 1 ekor domba yang memiliki nilai tinggi pundak 73 cm) dan maksimum 87 cm.

Tabel 1. Ukuran-ukuran Tubuh Domba Garut Jantan Tipe Tangkas di Arena Ketangkasan Rancabango

Nilai	Tinggi Pundak	Panjang Badan	Lingkar Dada
Minimum (cm)	73	61	82
Maksimum (cm)	87	88	108
Rata-rata (cm)	80,19	76,25	94,96
Standar Deviasi (cm)	3,07	5,07	5,49
Koefisien Variasi (%)	3,82	6,65	5,78

Hasil data tersebut terlihat bahwa nilai yang di dapat sesuai dengan SNI bahwa minimum tinggi pundak domba garut sebesar 73 cm. Hal ini bisa dikatakan bahwa domba yang berada di arena seni ketangkasan domba Rancabango memenuhi kriteria standar bibit yang baik dan sesuai bila dibandingkan dengan SNI, sehingga sangat layak untuk dijadikan pejantan dalam pembibitan domba garut. Bahkan nilai rata-ratanya yaitu 80,19 cm lebih bagus bila dibandingkan dengan penelitian Heriyadi dan Mayasari, (2006) terhadap domba garut yang ada di UPTD Margawati Garut yang memiliki rata-rata tinggi pundak sebesar $75,05 \pm 3,63$ cm.

Hal ini diduga karena seleksi yang dilakukan untuk domba tangkas sangatlah bagus bila dibandingkan seleksi untuk domba garut pedaging. Lomba ketangkasan domba garut bukan semata-mata mengadu domba, tetapi ada 6 (enam) kriteria yang menentukan seekor domba menjadi juara. Pertama adalah bobot badan, makin tinggi bobot badan maka kelas dan hadiahnya juga makin tinggi. Kedua kesehatan, tidak ada domba kurang sehat diijinkan berlaga; ketiga adalah penampilan yang disebut adeg-adeg; baru kriteria berikutnya adalah keberanian, teknik pamidangan/bertanding, pukulan dan tumbukan (Heriyadi 2011).

Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran HPDKI yang senantiasa memberikan bimbingan kepada para peternak khususnya penggemar seni ketangkasan domba garut. Selain itu, domba yang biasanya ditangkaskan akan memiliki kriteria-kriteria tertentu supaya dapat menang dalam seni ketangkasan domba karena dalam seni ketangkasan domba terdapat beberapa penilaian tertentu yang terkait dengan ukuran-ukuran tubuh domba itu sendiri. Dengan adanya kriteria penilaian dalam seni ketangkasan domba garut, maka para peternak akan senantiasa merawat dan menyeleksi domba garut yang akan dijadikan sebagai domba unggulan yang akan ditangkaskan di pakalangan, sehingga para peternak akan memeliharanya dengan baik yang pada akhirnya menghasilkan bibit yang unggul. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Djoni dan Rohayati (2012) yang menyatakan bahwa para peternak domba tangkas telah menerapkan teknologi sapta usaha peternakan lebih baik dibandingkan dengan para peternak domba pedaging, sehingga diperoleh berat badan domba yang lebih tinggi.

Domba-domba Garut Jantan di arena ketangkasan Rancabango semua memiliki potensi yang baik apabila dijadikan sebagai bibit pejantan yang tentunya akan meningkatkan mutu genetik domba garut khususnya dan domba pada umumnya. Dengan demikian, secara tidak langsung akan meningkatkan mutu genetic plasma nutfah domba garut, khususnya di Kabupaten Garut.

Pada Tabel 1. terlihat pula selain tinggi pundak, terdapat panjang badan yang memiliki nilai minimum 61 cm dan nilai maksimum sebesar 88 cm. Nilai minimum yang didapat hanya satu ekor domba garut jantan yang memiliki nilai 61 cm dengan domba yang sama pada tinggi pundak 73 cm, namun hasil identifikasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh di atas standar SNI domba garut yaitu sebesar 76,25 cm dengan standar deviasi 5,07 cm. SNI domba garut menyatakan bahwa tinggi pundak minimum untuk domba garut yang bisa dijadikan sebagai bibit adalah sebesar 61 cm. Hal ini menunjukkan bahwa domba-domba jantan tipe tangkas yang ada di arena Rancabango layak dan memenuhi kriteria yang baik untuk dijadikan sebagai bibit unggul. Nilai rata-rata sebesar 76,25% yang diperoleh pada penelitian ini lebih tinggi bila

dibandingkan dengan penelitian Heryadi dan Mayasari (2006) di UPTD Margawati Garut yang memiliki rata-rata nilai panjang badan sebesar $66,04 \pm 4,82$ cm dan menurut Heriyadi, dkk (2002) yang menyatakan bahwa standar ukuran tubuh mutu bibit domba garut untuk panjang badan minimum 63,41 cm.

Tinggi pundak dan panjang badan yang diperoleh telah diketahui bahwa domba-domba yang ada di arena ketangkasan Rancabango memiliki kualitas yang baik. Tabel 1. juga menunjukkan bahwa ukuran tubuh yang lain pun yaitu lingkaran dada seperti halnya dengan tinggi pundak dan panjang badan, memiliki nilai yang tinggi yaitu 95,49 cm dengan standar deviasi sebesar 5,49 cm. Bila dibandingkan dengan SNI yang menyaratkan domba garut jantan bibit minimal harus memiliki lingkaran dada sebesar 87 cm, maka hasil penelitian ini menunjukkan kualitas domba yang sangat baik. Nilai ini pun lebih besar bila dibandingkan dengan penelitian Heriyadi dan Mayasari (2006) di UPTD Margawati Garut yang menghasilkan lingkaran dada sebesar 92,41 cm dengan standar deviasi 2,98 cm.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran-ukuran tubuh domba Garut jantan tipe tangkas di arena ketangkasan Rancabango Kabupaten Garut memiliki kualitas di atas standar rata-rata dan sangat layak untuk dijadikan sebagai bibit domba garut jantan, karena memiliki ukuran-ukuran tubuh lebih tinggi dari batas minimal SNI untuk domba garut. Koefisien variasi yang didapat dari ketiga ukuran tubuh tersebut yaitu tinggi pundak, panjang badan, dan lingkaran dada berturut-turut memiliki nilai sebesar 3,82%, 6,65%, dan 5,78%, nilai ini di bawah 10 % sehingga rata-rata domba garut jantan disana dapat dikatakan seragam. Hal ini menunjukkan bahwa peternak domba tangkas sudah memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan seleksi domba secara baik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ukuran- ukuran tubuh domba garut jantan di arena ketangkasan Rancabango memiliki nilai di atas standar Domba Garut jantan yaitu tinggi pundak $80,19 \pm 3,07$ cm, panjang badan $76,25 \pm 5,07$ cm, dan lingkaran dada $94,96 \pm 5,49$ cm dengan nilai koefisien variasi di bawah 10%, sehingga layak untuk dijadikan sebagai bibit pejantan unggul.

5. Daftar Pustaka

- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat. 2003. *Term of Reference Penyusunan Pedoman Pengembangan Pola Breeding Domba*. Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Dinas Peternakan. Bandung.
- Djoni dan Rohayati, T. 2012. Hubungan antara Tingkat Penerapan Teknologi Sapta Usaha Peternakan dengan Tampilan Domba Garut Tipe Tangkas dan Tipe Pedaging di Kabupaten Garut. *Majalah Ilmiah Peternakan*, [S.l.], v. 13, n. 1, sep. 2012. ISSN 0853-8999. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/mip/article/view/1738>>. Data diakses : 09 mar. 2018.
- Heriyadi D., A. Anang, D.C. Budinuryanto, dan M.H. Hadiana. 2002. Standarisasi Mutu Bibit Domba Garut. *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dan Pusat Dinamika Pembangunan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Heriyadi, D. dan B.S. Surya. 2004. *Sertifikasi Bibit Domba Garut Tahap II*. Laporan Penelitian. Laporan Penelitian Kerjasama Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat dengan Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia (HPDKI) Jawa Barat. Bandung.

- Heriyadi, D. 2005. Identifikasi Sifat-sifat Kualitatif Domba Garut Jantan Tipe Tangkas. *Jurnal Ilmu Ternak, Desember 2005, Volume 5 Nomor 2, (47-52)*. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Heriyadi dan Mayasari. 2006. Ukuran-Ukuran Tubuh Domba Garut Jantan di UPTD Margawati Garut dan Daerah Sumber Bibit Domba Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Ternak, Juni 2006, Vol. 6 NO. 1, 57-62*.
- Heriyadi, D., Sarwesti, A., dan Nurachma, S. 2012. Sifat-Sifat Kuantitatif Sumber Daya Genetik Domba Garut Jantan Tipe Tangkas di Jawa Barat. *Bionatura- Jurnal Ilmu-ilmu Hayati dan fisik Vol. 14. No.2 Juli 2012: 101-106. ISSN :1411-0903*.
- Heriyadi, D. 2011. *Pernak-Pernik dan Senarai Domba Garut*. Unpad Press. ISBN 978-602-9238-23-5.
- Standar Nasional Indonesia (SNI). *SNI 7532.1:2015*. Bibit Domba – Bagian 1 : Garut. Badan Standardisasi Nasional (BSN). ICS 65.020.30.
- Sudjana.M.A. 1996. *Metoda Statistika*. Edisi Ke 6. Tarsito. Bandung